

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ecoprint merupakan bentuk dari kegiatan yang ramah lingkungan atau termasuk *sustainable product* karena dalam pembuatannya menggunakan bahan-bahan yang berasal dari alam sehingga dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan (Martina dkk., 2021). *Sustainable fashion* itu sendiri, telah menjadi sebuah tren di Indonesia sebagai bentuk untuk mengurangi jejak karbon dioksida dan limbah industri busana dengan cara menggunakan bahan baku yang ramah lingkungan serta memiliki kualitas produk yang baik salah satunya yaitu menggunakan pewarna alam (Oktavianti, 2024). Ecoprint juga disebut dengan teknik mencetak tumbuhan di atas kain sehingga menghasilkan pola yang beragam dari tumbuhan tersebut. Tumbuhan dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Proses menerapkan ecoprint, dapat dilakukan dengan cara mengukus, memukul dengan benda tumpul hingga tercetak pola yang diinginkan (Asmara, 2020). Pola tumbuhan yang tercetak, menjadi ciri khas motif dalam produk ecoprint. Motif yang tercetak pada kain memiliki keunikan masing-masing sesuai dari asal letak geografis tanaman tersebut. Selain itu, proses membuat ecoprint juga membutuhkan banyak tumbuhan yang digunakan serta media yang digunakan terbatas yaitu seperti kain (Faridatun, 2022).

Penggunaan motif pada tekstil, sangat penting untuk menunjang tekstil menjadi lebih menarik. Motif yang dihasilkan pun akan beragam, seperti ada yang tampak dengan jelas dan ada juga yang terlihat samar (Herlina dkk., 2018). Salah satu jenis tumbuhan yang dapat dibuat ecoprint yaitu bunga lili. Bunga lili sendiri memiliki bentuk yang beragam serta tampilan yang indah. Salah satu jenis bunga lili yang memiliki tampilan indah yaitu bunga lili stargazer yang memiliki motif bintik-bintik pada kelopakannya yang berwarna merah muda. Pada penelitian ini, selain menjadi tanaman hias, bunga lili dapat dibuat menjadi suatu karya pada tekstil yang mengusung konsep *sustainable* seperti ecoprint. Ecoprint membutuhkan zat-zat yang terkandung pada bunga, seperti zat hijau daun atau klorofil serta antosianin untuk dapat mentransfer motif bunga tersebut. Bunga lili

sendiri, juga dapat digunakan sebagai pewarna, dikarenakan bunga lili mengandung zat antosianin, karotenoid (Li dkk., 2022). Pada percobaannya, bunga lili dapat menghasilkan pewarna merah muda gelap yang kemudian berubah warna hijau seiring berjalannya waktu (Young, 2020). Kekurangannya yaitu zat antosianin yang terkandung pada kelopak bunga, tidak sebanyak yang ada pada zat klorofil (Rumainum, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya teknik ecoprint yang membantu dalam membuat motif pada kain yaitu melalui teknik steam berupa blanket atau mentransfer pola pada kain menggunakan pewarna alam (Khasanah, 2022). Selain itu, beberapa jenis bunga lili termasuk dalam jenis bunga yang terancam punah karena terjadinya perpindahan penduduk atau urbanisasi, pembukaan lahan pada bidang pertanian dan lahan untuk infrastruktur serta perubahan iklim (Arzate-Fernández dkk., 2005). Oleh karena itu, pembuatan motif ecoprint dengan bunga lili, dapat membantu untuk mengenali tumbuhan yang terancam punah, salah satunya dengan motif yang berbentuk pertumbuhan bunga lili.

Selain menerapkan motif, penggunaan warna juga berperan penting dalam pembuatan produk busana. Dua kategori utama proses pewarnaan tekstil adalah menggunakan pewarna buatan dan pewarna alami. Pewarna buatan menggunakan bahan kimia untuk memberikan warna pada tekstil, sedangkan pewarna alami adalah cara yang lebih ramah lingkungan untuk mewarnai tekstil. Akibatnya, pewarna alami menjadi lebih dikenal dan disukai khususnya di Indonesia sebab masih dianggap sebagai peninggalan leluhur yang masih digunakan hingga saat ini. Selain itu, di pasar internasional produk busana dengan pewarna alami diperjualbelikan dengan tarif yang mahal (Hikmah & Retnasari, 2021).

Pewarnaan dengan bahan alami dapat kita jumpai di Indonesia. Pewarnaan dengan bahan alami dapat menggunakan tumbuhan yaitu tumbuhan secang. Tumbuhan secang merupakan jenis tanaman yang dikenal sebagai obat atau jamu. Dalam hal ini, penggunaan secang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alam. *Caesalpinia sappan L* atau dikenal dengan sebutan tanaman secang merupakan rumpun bagian suku polong - polongan (*Fabaceae*) yang kulit kayu dan kayunya secang dapat digunakan sebagai sumber utama pewarna merah alami di Indonesia sejak zaman dahulu (T. N. Dewi & Widiawati, 2013).

Karakteristik pewarnaan alam yang baik yaitu menggunakan kain yang berasal dari serat alam, karena serat alam dapat mengikat pewarna dengan baik, salah satunya yaitu kain katun (Salsabila & Ramadhan, 2018). Pewarnaan ecoprint yang baik yaitu menggunakan tumbuhan yang memiliki ciri-ciri yaitu memiliki aroma yang tajam, jika digosok pada permukaan kain akan meninggalkan noda, dan jika tumbuhan direndam dengan air, maka akan menghasilkan warna yang diperoleh dari tumbuhan tersebut (Aryani dkk., 2022a). Pengembangan produk pewarnaan dengan ecoprint bunga lili dengan pewarna alam secang ini akan dituangkan pada kain yang memiliki serat alam yaitu kain katun prima, kemudian dilakukan penilaian berdasarkan estetika menurut teori A.A.M Djelantik yaitu berdasarkan aspek wujud yaitu pada unsur desain (arah, bidang, bentuk, ukuran serta warna) dan prinsip desain (proporsi, keseimbangan, harmoni, irama, pusat perhatian). Aspek bobot yaitu *mood*, ide, pesan. Aspek penampilan yaitu sarana dan media.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Teknik ecoprint sedang diminati karena termasuk ke dalam produk *sustainable*
2. Eksplorasi pemanfaatan bunga lili yang masih kurang karena bunga lili terdapat zat yang bisa digunakan sebagai pewarna alam
3. Zat antosianin yang terkandung pada bunga lili stargazer tidak sebanyak zat klorofil pada daun sehingga memerlukan teknik *steam* pada proses ecoprint
4. Bunga lili termasuk salah satu jenis bunga yang terancam punah sehingga diperlukan dokumentasi mengenai pertumbuhannya
5. Hasil penilaian yang diperoleh dari ecoprint bunga lili dengan pewarna alam secang menurut A.A.M Djelantik berdasarkan aspek wujud, isi dan penampilan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah tersebut, batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Menggunakan bunga lili jenis stargazer
2. Menggunakan pewarna alam secang
3. Menggunakan teknik ecoprint *steam* dan kain katun prima
4. Penilaian estetika berdasarkan teori A.A.M Djelantik dengan aspek wujud, isi dan penampilan

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana penilaian estetika motif ecoprint bunga lili dengan pewarna alam secang?

1.5 Tujuan Penelitian

Dalam perumusan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Membuat kain dengan motif yang berasal dari bunga lili stargazer
2. Mengetahui hasil pewarnaan ecoprint menggunakan secang
3. Untuk mengetahui hasil penilaian berdasarkan teori estetika dengan aspek wujud, isi, dan penampilan

1.6 Manfaat Penelitian

1. Dapat meningkatkan inovasi dan kreativitas baru dalam bidang kriya *fashion*
2. Bagi dosen program studi Pendidikan Tata Busana, dapat menjadi alternatif atau sebuah referensi pembelajaran baru dalam mengajarkan materi desain tekstil atau materi tentang ecoprint dengan pencampuran bahan alam
3. Bagi program studi, sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut dalam materi penerapan motif bunga lili dengan pewarna alam secang